Kata Pengantar

Puisi memiliki struktur bahasa khas yang mengikat segala unsur dalam kalimat dan tujuan isi.

Meskipun demikian, penggunaan kata dan tujuan makna perlu disampaikan dengan bahasa konotatif yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika), sehingga kompleksitasnya harus diarahkan ke ruang besar untuk tujuan isi atau amanat (intention).

Dalam kaitan tulisan puisi dengan jiwa sang penulis (penyair), akan terjadi pendekatan kejiwaan dan falsafah.

Sedangkan dalam uraian puitika dalam lapis kalimat, terjadi kesan pendekatan ekstrinsik dan intrinsik (di dalam dan di luar jiwa penyair) yang saling bersentuhan.

Pendekatan semacam ini merupakan dikotomi yang membentuk sisi dari hakikat dan metode pemaparan corak ide serta gagasan sang penyair.

Karena itu, sastrawan Inggris I.A. Richards memaparkan metodenya bahwa hakikat puisi dapat dibagi menjadi lima komponen penting, antara lain: sense (tema atau arti), feeling atau rasa, tone (nada dalam kata), serta intention atau tujuan isi.

Oleh karena itu, setiap puisi harus memiliki pokok persoalan yang dikemukakan lewat pokok pikiran.

Dalam antologi DELULA JAYA—Debu, Lumut, larat; Jejak Kata di Himalaya ini, sebagai penulis, Yusuf Achmad menjabarkan berbagai pengalaman batin yang dibaginya dalam tujuh fase.

Fase-fase tersebut menjelaskan secara mendalam nilai-nilai kejiwaan yang ia rasakan selama meretas kehidupannya sebagai penyair.

Tiap fase persoalan ia catat sebagai pengalaman yang sangat mempengaruhi jiwanya, antara lain: menggelitik spiritualitasnya dalam filosofi kehidupan.

Dari puisi pertamanya, yang bertajuk Ada Jeda, Ada Tiada, nilai spiritual yang dipaparkan sudah dapat diraba secara psikologis.

Sebab nilai tipografi puitika yang dijabarkan Yusuf Achmad sebagai penyair diurainya secara spiritual sehingga menyentuh nilai filosofi kehidupannya.

Sebagai guru di sekolah, Yusuf Achmad pandai memilah nilai psikologis rasa yang ia tulis sebagai karya (puisi) yang menyentuh perasaan pembaca.

Dalam alinea pertama puisi Ada Jeda, Ada Tiada, si penyair berusaha keras mengetengahkan apa yang ia rasa dan alami secara ekstrinsik (di luar dirinya) dan intrinsik (di dalam dirinya) saat ia menangkap ide yang digagasnya dengan apik.

"Panggung demi panggung terbuka // Bunga demi bunga merekah // Kadang kumbang menghalang // Kadang hujan panas menerpa."

Dari bait awal sudah dapat kita tangkap persoalan hidup yang diungkapnya secara spiritual tentang tujuan puisi (intention).

"Panggung demi panggung" mengurai persoalan makna hidup yang dialami penyair. Dari ruang ke ruang kehidupan yang ia masuki, banyak pengalaman yang ia rasakan selama penjajakan tersebut.

Secara konotatif, bunga demi bunga yang merekah menjelaskan berbagai persoalan yang dialami Yusuf Ahmad, sehingga memperkuat jiwanya dalam menghadapi beragam cobaan dari Allah SWT.

(Kadang kumbang menghadang // Kadang hujan dan panas menerpa)

Buku antologi ini menjelaskan tentang nilai rasa (feel of human) dari seorang Yusuf Ahmad, dengan segala pengalaman yang ia jajaki.

Hal-hal yang ditangkapnya sebagai nilai pengajaran hidup ditulis dan dibaginya dalam tujuh bagian:

1. Spiritual dan Filosofi Hidup
2. Harapan dan Alam
3. Romansa dan Perasaan
4. Perjuangan dan Kehidupan
5. Eksplorasi dan Refleksi Ringan
6. Tentang AI (Artificial Intelligence) dan Masa Depan (kehidupan anak manusia)

Saat ini, teknologi dan sikap hidup manusia selalu bersentuhan dengan beragam kepentingan masa depan. Oleh karena itu, penyair juga memanfaatkan ruang kemajuan tersebut untuk memicu kreativitas yang mengendap dalam jiwanya.

Interaksi semacam ini mampu membangun struktur karya yang kaya dengan beragam reaksi, sehingga dapat memicu kecerdasan penyair dalam menangkap segala kemajuan yang ada di luar dirinya.

Ada beberapa puisi yang menarik perhatian saya, seperti Ada Jeda, Ada Tiada dan Do-Mi-No: Melodi Kehidupan.

Dua puisi ini secara estetik menjelaskan perjuangan hidup untuk membuka ruang keberhasilan.

Dari berbagai fase itulah, secara cerdas penyair memaparkan hakikat dan metode puisinya secara estetika.

Melalui ruang-ruang pemaknaan kata dan pikirannya dalam menerjemahkan segala pengalaman hidupnya, dalam tiap lirik puisi yang diluapkan secara spontan dengan segala perasaan yang penuh daya, Yusuf Achmad mengatur emosi estetiknya secara tertata.

Dikotomi inilah yang meluapkan segala bahasa tanda-tanda hingga menjadi pengajaran yang baik bagi pembaca.

Karena itu, buku antologi ini sangat baik digunakan sebagai bahan pelajaran sastra di sekolah agar para siswa dapat memahami puisi dari uraian makna (sense) dan rasa (feeling), sehingga mereka bisa lebur secara estetika dalam memahami tujuan puisi secara intensif.

Anto Narasoma

Foreword

Poetry possesses a distinct linguistic structure that binds together all elements within a sentence and the purpose of its content.

Nevertheless, the choice of words and intended meanings must be conveyed through connotative language that embodies elements of beauty (aesthetics), so that its complexity is directed toward a broader space for meaning or message (intention).

In relation to the poet's soul, poetry entails a psychological and philosophical approach.

Meanwhile, in the layers of poetic discourse, there emerges an impression of extrinsic and intrinsic dimensions (within and beyond the poet's soul) that intertwine.

Such an approach constitutes a dichotomy that shapes the essence and method of presenting the poet's ideas and concepts.

This is why British literary scholar I.A. Richards outlined his method, stating that the essence of poetry can be divided into five key components: sense (theme or meaning), feeling (emotion), tone (intonation in words), and intention (purpose of the content).

Thus, every poem must have a core issue conveyed through its central thought.

In the anthology DELULA JAYA—Debu, Lumut, Larat; Jejak Kata di Himalaya, writer Yusuf Achmad explores various emotional experiences divided into seven phases.

These phases provide an in-depth explanation of the psychological values he encountered throughout his journey as a poet.

Each phase is recorded as a significant experience shaping his soul, including moments that stir his spirituality within the philosophy of life.

From his first poem, Ada Jeda, Ada Tiada, the spiritual value expressed can already be psychologically perceived.

The poetic typography introduced by Yusuf Achmad is unraveled in a spiritual manner, reflecting the philosophical essence of his life.

As a schoolteacher, Yusuf Achmad masterfully selects psychological nuances that he translates into his work (poetry), evoking deep emotions in his readers.

In the opening stanza of Ada Jeda, Ada Tiada, the poet strives to present what he feels and experiences, both extrinsically (outside himself) and intrinsically (within himself), as he elegantly captures the ideas he envisions.

"Panggung demi panggung terbuka // Bunga demi bunga merekah // Kadang kumbang menghalang // Kadang hujan panas menerpa."

This verse metaphorically describes the journey of life through the imagery of an unfolding stage and blooming flowers. The poet reflects on inevitable obstacles—symbolized by beetles

blocking the way and the unpredictable trials of rain and heat—mirroring the challenges one faces in pursuit of purpose.

"Panggung demi panggung" illustrates the poet's life journey, moving through various spaces of existence, each filled with experiences gained along the way.

Connotatively, "bunga demi bunga yang merekah" symbolizes the challenges faced by Yusuf Achmad, strengthening his soul as he navigates the trials bestowed by Allah SWT.

(Kadang kumbang menghadang // Kadang hujan dan panas menerpa.)

This anthology narrates the emotional depth (feel of human) of Yusuf Achmad, as he explores his experiences through poetry.

The insights he gathers as life lessons are structured into seven thematic sections:

1. Spiritual and Life Philosophy
2. Hope and Nature
3. Romance and Emotion
4. Struggle and Life
5. Exploration and Light Reflections
6. Artificial Intelligence (AI) and the Future (human destiny)

Today, technology and human life continuously intersect with the interests of the future. Therefore, the poet harnesses this progress to fuel creativity embedded in his soul.

Such interaction enables the construction of rich poetic compositions, stimulating the poet's intelligence in responding to advancements beyond himself.

Some poems that particularly caught my attention include Ada Jeda, Ada Tiada and Do-Mi-No: The Melody of Life.

These two poems aesthetically illustrate life's struggle toward unlocking the gates of success.

Through various phases, the poet intelligently unravels the essence and method of his poetry in an artistic way.

By embracing meaning and thought in translating his life experiences, in each poetic line poured spontaneously with full emotion, Yusuf Achmad meticulously arranges his aesthetic sentiments.

This dichotomy releases symbolic language, forming a profound literary lesson for the reader.

Thus, this anthology serves as an excellent literary reference for schools, allowing students to engage with poetry through an understanding of sense (meaning) and feeling (emotion), enabling them to immerse themselves aesthetically in comprehending the essence of poetry intensively.

Anto Narasoma